

Efektivitas Program Gerakan Orang Tua Asuh Dalam Penurunan Stunting di Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Yuliana Patrisia Edes¹, Maria M. Lino², Catryn V. Adam³

¹²³ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

liaedes02@gmail.com,
marialino@staf.undana.ac.id,
adamcatrynn@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Gerakan Orang Tua Asuh dalam penurunan stunting di Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori efektivitas yang dikemukakan oleh Lubis dan Husaini (2009) yaitu melalui pendekatan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program gerakan orang tua asuh telah memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pemahaman gizi dan pola asuh anak, namun belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan angka stunting akibat keterbatasan anggaran, minimnya partisipasi ayah dan ketidaksesuaian implementasi dengan rencana awal. Pelaksanaan program menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara kader, tenaga kesehatan dan pemerintah desa, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal monitoring dan evaluasi. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan perencanaan berbasis kebutuhan lokal, alokasi anggaran khusus yang berkelanjutan serta peningkatan partisipasi ayah dalam pola asuh anak. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dan penguatan kapasitas kader menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

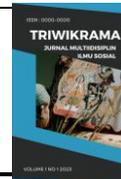
Kata Kunci: Stunting, Gerakan Orang Tua Asuh, Efektivitas Program

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Foster Parent Movement program in reducing stunting in Watu Mori Village, Rana Mese District, East Manggarai Regency. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The theory used is the theory of effectiveness proposed by Lubis and Husaini (2009), namely the theory of effectiveness through a management process approach that includes planning, implementation, supervision and evaluation. The data analysis method is by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the foster parent movement program has made a positive contribution in reducing stunting rates due to budget constraints, minimal father participation and inconsistency of implementation with the initial plan. The implementation of the program shows good collaboration between cadres, health workers and the village government, although it still needs strengthening in terms of monitoring and evaluation. Recommendations from this study emphasize the importance of

*Corresponding author

E-mail addresses: liaedes02@gmail.com



strengthening local needs-sector collaboration and strengthening the capacity of cadres are important strategies to ensure the sustainability and effectiveness of the program.

Keywords: *Stunting, Foster Parent Movement, Program Effectiveness*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah masalah gizi yang berdampak serius terhadap kesehatan manusia. Salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah stunting. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, sejak masa kehamilan hingga usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan mental anak dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah gizi stunting memiliki resiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan resiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018).

Persentase stunting pada balita di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 24,4% meskipun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 turun menjadi 22,6%. Meski demikian angka ini jauh dari target penurunan prevalensi stunting di Indonesia tahun 2024 yaitu menjadi 14%. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting telah menetapkan lima pilar utama untuk mempercepat penurunan stunting, yaitu: strategi nasional, penyelenggaraan percepatan, koordinasi, pemantauan dan evaluasi serta pendanaan (Kemenkes, 2023).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT). Kelompok kerja (Pokja) pencegahan dan penanganan stunting Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat prevalensi stunting di NTT selama tiga tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1. Data Balita Stunting Di NTT 2021-2023

No	Tahun	% Bayi/Balita Stunting
1	2021	42,6%
2	2022	35,3%
3	2023	37,9%

Sumber Data Pokja NTT, 2024

Tingginya persentase kasus stunting di Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi acuan bagi pemerintah untuk lebih fokus pada penanganan di tiap-tiap kabupaten. Kabupaten Manggarai Timur adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki 9 kecamatan, 17 kelurahan dan 159 desa dan memiliki angka stunting yang cukup tinggi. Prevalensi stunting Kabupaten Manggarai Timur masih jauh diatas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024 yaitu sebesar 7%. Dalam upaya penanganan stunting di Kabupaten Manggarai Timur berpedoman pada Peraturan Bupati Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan ini dibuat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai inovasi dalam penanggulangan stunting, Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur meluncurkan program Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA) pada Agustus Tahun 2022. Program ini



pertama kali diterapkan di Kecamatan Rana Mese karena memiliki angka stunting tertinggi. Program Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA) bertujuan untuk melibatkan masyarakat yang mampu sebagai mentor atau "orang tua asuh" bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, dengan fokus pada pemenuhan gizi dan edukasi pola asuh gizi yang baik.

Namun, meskipun program GOTA telah diterapkan, hasilnya masih belum maksimal. Data dari Puskesmas Sita Tahun 2024 menunjukkan bahwa angka stunting di Desa Watu Mori, Kecamatan Rana Mese masih mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan persentase stunting pada Agustus 2023 sebesar 16,85%. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di desa ini antara lain rendahnya kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang, keterbatasan akses terhadap sumber daya gizi, kurangnya koordinasi antar pihak terkait, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam program yang dijalankan.

Tabel 2. Data Stunting Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur (Februari Tahun 2021 - Agustus 2023)

No	Tahun	% Balita/Bayi Stunting
1	2021	42,6%
2	2022	35,3%
3	2023	37,9%

Sumber: Data Puskesmas Sita Tahun 2024

Melihat kondisi tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas Program Gerakan Orang Tua Asuh Dalam Penurunan Stunting di Desa Watu Mori, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur. Efektivitas program ini akan dianalisis menggunakan konsep efektivitas menurut Lubis dan Husaini (2009) yang mencakup pendekatan sumber, pendekatan proses, dan pendekatan sasaran. Dalam penelitian ini, efektivitas program akan ditinjau melalui pendekatan proses, dengan mengukur perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam implementasi Program Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Efektivitas Program Gerakan Orang Tua Asuh dan menilai sejauh mana program ini telah berhasil serta mengidentifikasi kendala dalam implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung kebijakan nasional dalam penurunan stunting melalui strategi yang lebih efisien, berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

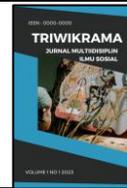
Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu organisasi atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pasolong (2007) menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan hubungan sebab-akibat, sementara Mahmudi (2015) menekankan efektivitas sebagai kemampuan memilih tujuan dan cara yang tepat untuk mencapainya. Siagian (2002) memandang efektivitas sebagai upaya sadar dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil tertentu, sedangkan Strees (1990) menilai efektivitas dari seberapa besar kontribusi output terhadap tujuan organisasi.

Dalam konteks program, efektivitas diartikan sebagai kesesuaian antara tujuan dan hasil (output) program. Pradipta dan Hariani (2017) menyebutkan bahwa efektivitas dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara program dan tujuannya, serta reaksi peserta terhadap pelaksanaan program. Faktor-faktor penting dalam menilai efektivitas program meliputi

*Corresponding author

E-mail addresses: liaedes02@gmail.com



pemahaman terhadap tujuan, sosialisasi, perubahan nyata, serta pengawasan dan pengendalian (Budianto, 2007; Siagian, 1978). Terdapat tiga pendekatan utama dalam mengukur efektivitas organisasi (Lubis & Husaini, 2009), yaitu: Pendekatan Sumber (Resource Approach) - menilai efektivitas berdasarkan kemampuan organisasi dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber daya langka dan bernilai tinggi, Pendekatan Proses (Process Approach) - fokus pada efisiensi dan efektivitas pelaksanaan internal, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Usman, 2008; Siagian, 2016; Stufflebeam, 2010) dan Pendekatan Sasaran (Goals Approach) - mengukur efektivitas dari pencapaian output yang sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, efektivitas program mencerminkan sejauh mana organisasi atau instansi dapat memanfaatkan sumber daya, mengelola proses internal, dan mencapai tujuan program secara optimal dan terukur.

Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh secara optimal pada anak yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting menggambarkan masalah gizi jangka panjang yang berdampak serius pada pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta daya tahan tubuh anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kecerdasan yang lebih rendah, kapasitas fisik terbatas, serta risiko lebih tinggi terhadap penyakit degeneratif di masa dewasa. Dampak stunting bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang, kognitif, dan motorik. Dalam jangka panjang, stunting berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia, serta menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

Penyebab stunting bersifat multidimensional, mencakup faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi status gizi ibu, penyakit infeksi, riwayat BBLR, pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, dan pola makan yang tidak adekuat. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kondisi sosial ekonomi, pendidikan dan pengetahuan gizi ibu, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan. Lingkungan rumah tangga yang tidak mendukung, seperti sanitasi buruk dan kurangnya stimulasi, juga berkontribusi pada risiko stunting. Dengan memahami berbagai faktor penyebab tersebut, penanganan stunting harus dilakukan secara komprehensif melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, serta pendekatan multisektor yang melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah.

Program Gerakan Orang Tua Asuh

Program Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA) merupakan inisiatif BKKBN untuk menekan angka stunting melalui gerakan gotong royong masyarakat, dengan menasar keluarga tidak mampu yang memiliki anak berisiko stunting. Program ini diluncurkan secara nasional melalui Surat Edaran Kepala BKKBN Nomor 560.a/HL.01.01/G2/2022 dan mulai diterapkan di Kabupaten Manggarai Timur sejak Agustus 2022. Penerapan awal dilakukan di Kecamatan Rana Mese dengan pelaksana utama Puskesmas yang didampingi oleh kader posyandu. Inovasi ini muncul sebagai respons atas tingginya angka stunting yang terus terjadi akibat kurangnya perhatian dan dukungan langsung kepada anak-anak. Program ini dilaksanakan oleh puskesmas dan dibantu oleh kader di wilayah tersebut. Peran utama puskesmas mencakup pendataan dan identifikasi anak balita yang masuk dalam kategori stunting atau berisiko stunting, pemeriksaan kesehatan berkala, pemberian edukasi tentang gizi seimbang kepada orang tua serta penentuan bentuk dan frekuensi pemberian makanan tambahan sedangkan Kader bertugas untuk menyosialisasikan program, mengorganisasi kegiatan pemberian makanan tambahan, mendampingi keluarga sasaran dalam mengolah makanan yang sehat dan bergizi, serta menjadi penghubung antara masyarakat dan puskesmas.



Tujuan utama program ini adalah menurunkan prevalensi stunting serta membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan produktif, sekaligus mendukung pencapaian target pembangunan daerah. Sasaran utamanya meliputi balita stunting dan ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK), dengan pendekatan berupa dukungan gizi dan pemantauan kesehatan intensif melalui keterlibatan aktif tenaga kesehatan dan kader sebagai orang tua asuh

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan Program Penurunan Stunting yang dilakukan di Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Penentuan suatu fokus penelitian mempunyai dua tujuan, yaitu membatasi masalah yang diteliti dan secara efektif menetapkan kriteria inklusi untuk menjangkau informasi yang mengalir masuk. Menurut Sugiyono (2019;274) batasan masalah dalam penelitian disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Penelitian ini menggunakan teori dari Lubis dan Husaini (2009) yaitu pendekatan proses yang mengarah pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam suatu program dengan menggunakan beberapa fungsi manajemen yaitu ada perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara komprehensif dengan 13 informan yang dipilih secara purposive sampling, meliputi Kepala Puskesmas Sita, koordinator gizi, kader, Kepala Desa Watu Mori dan orang tua balita stunting. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder meliputi literatur, jurnal dan dokumen resmi yang berkaitan dengan program stunting.

Teknik analisis data mengacu pada model (Miles et al., 2014), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Program Gerakan Orang Tua Asuh merupakan salah satu program yang diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur sebagai upaya untuk menekan angka stunting yang masih tergolong tinggi di Kabupaten Manggarai Timur. Program ini diluncurkan pada Agustus tahun 2022 dan pertamakali diterapkan di Kecamatan Rana Mese khususnya di Desa Watu Mori karena merupakan desa dengan angka stunting yang tinggi. Program ini dilaksanakan oleh puskesmas dan dibantu oleh kader di wilayah tersebut. Tujuan dari program ini yaitu untuk memberikan dukungan gizi dan pemantauan kesehatan secara intensif kepada balita yang tergolong dalam kategori rawan stunting dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader posyandu sebagai orang tua asuh yang mendampingi anak-anak tersebut selama periode intervensi.

Puskesmas memegang peran kunci sebagai koordinator pelaksanaan program, sekaligus sebagai pembina teknis dalam seluruh rangkaian kegiatan. Peran utama puskesmas mencakup pendataan dan identifikasi anak balita yang masuk dalam kategori stunting atau beresiko stunting, pemeriksaan kesehatan berkala, pemberian edukasi tentang gizi seimbang kepada orang tua serta penentuan bentuk dan frekuensi pemberian makanan tambahan. Tenaga puskesmas juga dibantu oleh para kader posyandu untuk menjadi pendamping aktif yang memberikan pengawasan dan bimbingan langsung kepada keluarga sasaran. Kader posyandu memiliki peran strategis dalam menjangkau langsung masyarakat di tingkat dusun atau RT. Kader bertugas untuk menyosialisasikan program, mengorganisasi kegiatan pemberian makanan tambahan, mendampingi keluarga sasaran dalam mengolah makanan yang sehat dan bergizi, serta menjadi penghubung antara masyarakat dan puskesmas.



Salah satu komponen penting dalam program ini adalah pemberian Program Makanan Tambahan (PMT). PMT yang diberikan umumnya berupa makanan padat gizi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia balita, seperti biskuit tinggi protein, bubur kacang hijau, telur, susu serta makanan lokal yang bergizi seperti sayur dan lauk hewani. Puskesmas dan kader juga memberikan pelatihan kepada ibu balita mengenai cara pengolahan PMT yang sehat dan higienis, guna memastikan asupan gizi yang optimal bagi anak. Seluruh proses pemberian PMT dilakukan secara berkala, dengan pengawasan langsung dari puskesmas dan kader. Selain pemberian makanan, dilakukan pula pendampingan dalam bentuk edukasi gizi dan pelatihan memasak menu sehat menggunakan bahan lokal yang mudah didapat. Tujuannya adalah agar keluarga sasaran dapat melanjutkan praktik konsumsi makanan bergizi secara mandiri, meskipun program telah selesai.

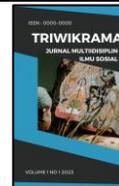
Untuk pemantauan dilakukan setiap 2 minggu sekali. Pemantauan masak makan, pemantauan berat badan setiap bulan di Posyandu, sedangkan untuk mengukur panjang/tinggi badan hanya pada awal dan akhir pemberian makanan tambahan, Program Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA). Untuk jadwal posyandu dilakukan setiap awal bulan dan dimulai pada pukul 08.30 pagi. Hasil pemantauan setiap 2 minggu dilaporkan ke pihak kesehatan. Untuk pembiayaan dalam Program Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA) merupakan bagian dari Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) yang dialokasikan untuk balita stunting melalui kader di setiap posyandu. Kemudian untuk pertanggung jawaban keuangan berupa rincian nota pembelian bahan makanan tambahan untuk diteruskan ke pihak kesehatan.

Berdasarkan data persentase jumlah stunting di Desa Watu Mori kembali meningkat pada Februari 2024 meskipun telah diterapkannya program gerakan orang tua asuh pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase stunting balita di Desa Watu Mori terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Berikut disajikan data stunting Desa Watu Mori per Februari 2021-Februari 2024.

Tabel 4.1.1 Data Stunting Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Per Februari Tahun 2021 - Februari 2024

No	Periode	Sasaran	Total Balita Diukur	Status Gizi (TB/U)			Total Balita Stunting	% Balita Stunting
				Sangat Pendek	Pendek	Normal Tinggi		
1	Februari 2021	283	275	12	32	229	46	16,73%
2	Agustus 2021	245	240	10	29	206	39	16,255
3	Februari 2022	255	248	15	27	213	42	16,94%
4	Agustus 2022	254	254	11	353	208	46	18,11%
5	Februari 2023	256	256	38	31	197	59	23,05%
6	Agustus 2023	267	267	5	40	222	45	16,85%
7	Februari 2024	300	300	27	41	232	68	22,7%

Sumber: Data Puskesmas Sita Tahun 2025



Untuk dapat mengetahui angka stunting di Desa Watu Mori kembali naik pada tahun 2024 ada beberapa indikator yang dapat dianalisis untuk mengetahui Efektivitas Program Gerakan Orang Tua Asuh di Desa Watu Mori yaitu sebagai berikut:

3.2 Pembahasan

Perencanaan

Perencanaan mengacu pada sejauh mana perencanaan program yang dibuat dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan yang dilakukan dalam Program Gerakan Orang Tua Asuh. Menurut Adisasmito (2009:27) perencanaan merupakan salah satu komponen penting karena apabila gagal membuat perencanaan akan mengalami kendala dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Hal ini diukur berdasarkan tiga indikator utama yaitu kesesuaian rencana, tujuan dan sumber daya agar program berjalan secara optimal.

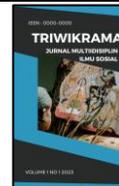
Kesesuaian Rencana

Kesesuaian rencana program dalam penelitian ini merujuk pada pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan awal dalam upaya penanganan stunting di Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya Program Gerakan Orang Tua Asuh, beberapa program penanganan stunting telah dilaksanakan. Namun, efektivitasnya terbatas akibat keterbatasan anggaran, yang menyebabkan pengurangan jumlah makanan bagi anak stunting dari tiga kali sehari menjadi satu kali sehari serta minimnya sosialisasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Perencanaan ideal seperti pemberian makanan tambahan tiga kali sehari tidak dapat direalisasikan, dan distribusi PMT menjadi tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rencana teknis sudah disusun dengan baik, faktor pendanaan menjadi hambatan utama. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi Edward III (1980) yang menekankan pentingnya sumber daya dalam keberhasilan program. Kebaruan dari temuan ini terletak pada bagaimana fluktuasi pendanaan secara langsung memengaruhi kontinuitas intervensi gizi di tingkat desa. Implikasinya, dibutuhkan perencanaan anggaran yang lebih fleksibel serta dukungan lintas sektor agar pelaksanaan program dapat berjalan berkelanjutan. Komitmen dari tenaga kesehatan dan kader tetap menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan pelaksanaan program, namun tanpa dukungan dana yang memadai, efektivitas jangka panjang program sulit dicapai.

Tujuan

Dalam penelitian ini, tujuan yang dimaksud adalah kondisi yang hendak dicapai sebagai hasil dalam suatu pelaksanaan aktivitas, dalam hal ini berupa penurunan persentase stunting di Kabupaten Manggarai Timur khususnya di Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese. Program ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting serta mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui edukasi gizi dan pola asuh anak. Kepala Puskesmas Sita, Bapak Aventinus E. Jamin dalam wawancara pada 14 Januari 2025, menyampaikan bahwa program ini juga selaras dengan misi pembangunan daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan dan kesehatan masyarakat. Namun, pada tahun 2024, angka stunting justru meningkat dari 17,5% menjadi 17,95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini telah memberikan manfaat edukatif, meskipun belum berhasil secara signifikan dalam menurunkan angka stunting. Ketua Kader Posyandu, menyebutkan bahwa kenaikan ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran serta kurangnya perhatian dari lembaga kesehatan. Selain itu, Penanggung Jawab Gizi Puskesmas Sita,



menambahkan bahwa minimnya keterlibatan ayah dalam pola asuh anak serta keterlibatan ayah dalam kegiatan posyandu juga menjadi faktor penghambat.

Meskipun belum optimal dalam menurunkan angka stunting, program ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang gizi dan teknik memasak makanan sehat. Salah satu kader posyandu dalam wawancara pada 18 Januari 2025, menjelaskan bahwa sebelum memasak, kader memberikan edukasi tentang kandungan gizi makanan serta cara menarik minat anak dengan menghias makanan. Maria Anjelina Rane, salah satu orang tua balita stunting dalam wawancara pada 20 Januari 2025, juga menyatakan bahwa bimbingan dari kader posyandu membuatnya lebih memahami menu sehat dan cara menyajikan makanan agar lebih menarik bagi anak.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa meskipun tujuan utama belum sepenuhnya tercapai, program ini telah memberikan manfaat sebagai sarana edukasi bagi orang tua dalam meningkatkan pola asuh dan gizi anak.

Sumber Daya

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen penting dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Menurut Hadawari Nawawi (2014), SDM adalah proses pendayagunaan tenaga kerja agar potensi fisik dan psikisnya dapat berfungsi maksimal demi mencapai tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, Sumber Daya Manusia meliputi orang tua asuh, tenaga kesehatan, kader posyandu dan aparat desa yang berperan dalam edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan anak, serta pemberian intervensi yang tepat bagi anak beresiko stunting.

Ketua Kader Desa Watu Mori, dalam wawancara pada 17 Januari 2025 menyatakan bahwa orang tua asuh memiliki peran penting dalam menurunkan angka stunting dengan memberikan dukungan gizi serta edukasi kepada orang tua tentang pola asuh dan kesehatan anak. Menurutnya, keberhasilan program sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, kader dan tenaga medis karena setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Bapak Marianus Pantur dalam wawancara pada 16 Januari 2025, menegaskan bahwa pemerintah desa mendukung penuh Gerakan Orang Tua Asuh dengan memfasilitasi kegiatan edukasi dan pemantauan kesehatan. Ia menegaskan bahwa keberhasilan program bergantung pada kualitas dan kolaborasi SDM yang ada.

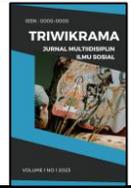
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Orang Tua Asuh di Desa Watu Mori sangat bergantung pada kerja sama antara para kader, tenaga kesehatan dan pemerintah desa. Kolaborasi yang solid, komunikasi yang efektif serta komitmen yang tinggi dari seluruh pihak menjadi kunci utama dalam menurunkan angka stunting dan menciptakan dampak berkelanjutan di Desa Watu Mori.

Pelaksanaan

Menurut Emerson dalam Handyaningrat (2004) efektivitas adalah pengukuran dalam pencapaian yang telah ditentukan. Demikian pula menurut Schermerhorn (2008), efektivitas merupakan suatu ukuran tentang pencapaian suatu tugas atau tujuan. Dalam penelitian ini efektivitas pelaksanaan yang dimaksud merupakan indikator untuk menunjukkan apakah program-program yang telah direncanakan telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan penurunan stunting.

Keterlibatan Stakeholder

Keterlibatan stakeholder dalam Program Gerakan Orang Tua Asuh merujuk pada partisipasi aktif dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan peran strategis dalam mengatasi stunting melalui dukungan finansial, edukatif dan sosial. Dalam penelitian tentang Efektivitas Program Gerakan Orang Tua Asuh Dalam Penurunan Stunting, partisipasi aktif diperlukan guna untuk menciptakan intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Bappenas (2018) menegaskan bahwa



penurunan stunting memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan pemerintah, sektor swasta dan masyarakat guna untuk mengoptimalkan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gerakan Orang Tua Asuh berdampak positif terhadap penurunan stunting di di Desa Watu Mori. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab gizi Puskesmas Sita, Ibu Chistine Carolina Ly pada 14 Januari 2025 menyatakan bahwa program ini berkontribusi signifikan dalam pemenuhan gizi dan anak-anak stunting. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa makanan bergizi, tetapi juga edukasi mengenai Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Pemantauan pertumbuhan anak yang dilakukan secara berkala menunjukkan hasil yang cukup lumayan karena banyak anak menunjukkan perbaikan status gizi setelah enam bulan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Orang Tua Asuh berperan penting dalam menurunkan stunting melalui intervensi gizi, edukasi kesehatan dan pemantauan pertumbuhan anak. Kolaborasi antara pihak puskesmas, pemerintah desa dan kader kesehatan terbukti efektif dalam mempercepat perbaikan status gizi anak. Dengan keterlibatan stakeholder yang terkoordinasi dengan baik, program ini memberikan dampak positif dalam menurunkan angka stunting serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Dukungan Pelaksana

Dukungan pelaksanaan dalam Program Gerakan Orang Tua Asuh merujuk pada segala bentuk bantuan, baik material maupun nonmaterial yang diberikan oleh berbagai pihak untuk memastikan program berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Bappenas (2018) menegaskan bahwa pendekatan multisektoral dengan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan merupakan strategi krusial dalam inovasi program penurunan stunting, guna menciptakan intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Penanggung jawab gizi Puskesmas Sita, menyatakan bahwa Program Gerakan Orang Tua Asuh berkontribusi signifikan dalam upaya penurunan stunting, terutama melalui pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak-anak yang beresiko. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi penyediaan makanan bergizi, susu dan vitamin yang terbukti berdampak positif terhadap perbaikan status gizi anak. Selain itu, tenaga kesehatan juga berperan dalam memberikan edukasi kepada kader sebagai orang tua asuh serta keluarga penerima manfaat terkait pola makan sehat dan perawatan anak.

Hasil analisis data yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas dalam Program Gerakan Orang Tua Asuh sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua penerima manfaat. Kolaborasi ini memastikan bahwa bantuan gizi yang diberikan tidak hanya mencukupi kebutuhan anak, tetapi juga didukung oleh edukasi dan pemantauan berkala untuk memastikan pertumbuhan yang optimal.

Pengawasan

Efektivitas pengawasan merujuk pada sejauh mana kegiatan pengawasan dapat memastikan bahwa pelaksanaan tugas dan fungsi dalam suatu organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas pengawasan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses monitoring atau pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan.

Monitoring Langsung



Monitoring langsung dilakukan oleh pihak Puskesmas Sita dengan cara melakukan kunjungan rutin ke posyandu dan lokasi pusat makan stunting setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini mencakup pengawasan terhadap proses pemberian makanan tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan anak melalui pengukuran berat badan setiap bulan serta pengukuran panjang atau tinggi badan pada awal dan akhir program. Hasil pemantauan ini kemudian dilaporkan ke Dinas Kesehatan sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut. Pemerintah desa juga terlibat aktif dalam monitoring langsung dengan mengunjungi posyandu untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur. Keterlibatan lintas sektor ini menunjukkan upaya kolaboratif dalam memastikan efektivitas program secara menyeluruh.

Monitoring Tidak Langsung

Monitoring tidak langsung dilaksanakan melalui pelaporan rutin dari kader posyandu ke puskesmas. Laporan ini mencakup data hasil penimbangan berat badan balita, kehadiran saat pemberian PMT, serta perkembangan umum balita terkait status stunting. Selain itu, komunikasi melalui group WhatsApp antara kader dan petugas puskesmas digunakan sebagai saran tambahan. Meskipun mekanisme ini telah berjalan, efektivitasnya masih menghadapi kendala seperti keterlambatan pengiriman laporan, ketidaklengkapan data serta keterbatasan pemahaman kader dalam penyusunan laporan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan serta perbaikan sistem pelaporan menjadi langkah penting untuk memperkuat monitoring tidak langsung demi kebutuhan program.

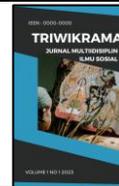
Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen esensial dalam setiap kebijakan publik untuk menilai sejauh mana program yang dijalankan telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan dampak yang ditimbulkan sesuai dengan ekspektasi. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya bersifat administratif atau teknis, melainkan merupakan refleksi menyeluruh terhadap perubahan sosial, perilaku, dan kesehatan masyarakat sebagai akibat dari intervensi kebijakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Badjuri, Abdulkahar dan Yuwono (2002:135), evaluasi berfungsi sebagai proses penilaian dan perbandingan terhadap hasil dan dampak suatu kebijakan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan lanjutan.

Penilaian Dampak Program

Penilaian dampak dilakukan melalui pendekatan monitoring berkala yang dilakukan setiap dua minggu oleh pihak Puskesmas Sita bekerja sama dengan kader posyandu. Evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan formulir pemantauan kepada orang tua dan kader posyandu untuk mengukur respons anak terhadap pemberian makanan tambahan, serta mengidentifikasi gejala atau keluhan yang memerlukan tindak lanjut. Dampak yang diukur meliputi aspek peningkatan berat badan anak, perbaikan nafsu makan, serta perubahan perilaku orang tua dalam praktik pemberian gizi.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan penanggung jawab gizi Puskesmas Sita, Ibu Christine Carolina Ly, S.KM, mengindikasikan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam status gizi anak-anak stunting. Mayoritas anak yang mendapatkan pendampingan mengalami peningkatan berat badan yang stabil dan memperlihatkan tanda-tanda kesehatan yang lebih baik, seperti meningkatnya nafsu makan. Orang tua juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam mengikuti arahan pemberian makanan tambahan dan bersedia mengisi formulir evaluasi, yang memudahkan tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang timbul. Senada dengan hal tersebut, Ketua Kader Posyandu Desa Watu Mori, Ibu Sabina Medi, menyatakan bahwa sejak implementasi program ini, terdapat kemajuan nyata dari sisi



pemahaman orang tua terhadap pentingnya gizi seimbang. Perubahan perilaku ini berdampak langsung pada kondisi fisik anak, yang terlihat lebih aktif dan mengalami kenaikan berat badan. Keterlibatan kader posyandu dalam proses evaluasi juga meningkatkan efektivitas pemantauan dan koordinasi dengan tenaga kesehatan.

Temuan ini menguatkan teori evaluasi kebijakan yang dikemukakan oleh Dunn (2003) yang menyatakan bahwa dampak suatu program dapat diidentifikasi secara optimal apabila evaluasi dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan. Program Gerakan Orang Tua Asuh tidak hanya menghasilkan dampak langsung terhadap peningkatan status gizi anak, tetapi juga menunjukkan transformasi sosial berupa peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif masyarakat dalam praktik pengasuhan berbasis gizi. Hal ini menjadi kontribusi baru dalam pengembangan pendekatan evaluasi program berbasis komunitas, yang sebelumnya cenderung bersifat top-down. Implikasi praktis dari hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi gizi tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan tambahan, tetapi juga pada sistem evaluasi yang adaptif, melibatkan pemangku kepentingan secara langsung, dan bersifat responsif terhadap dinamika lapangan. Secara teoritis, hasil ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana desain evaluasi yang kolaboratif dapat menjadi instrumen strategis dalam menurunkan angka stunting, terutama di wilayah pedesaan dengan tingkat literasi gizi yang masih rendah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

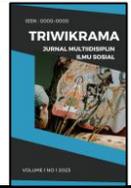
Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas Program Gerakan Orang Tua Asuh dalam penurunan stunting di Desa Watu Mori Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur dapat disimpulkan bahwa efektifitas program masih belum optimal dan masih menghadapi tantangan struktural dan operasional, meskipun telah memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan gizi dan pola asuh anak. Ketidakesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, khususnya terkait keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam pencapaian tujuan penurunan angka stunting. Namun demikian, kerjasama antara stakeholder seperti tenaga kesehatan, kaderv posyandu, orang tua asuh dan pemerintah desa telah membentuk fondasi kerja sama yang kuat dalam pelaksanaan dan pengawasan program. Keberhasilan program dalam memberikan edukasi kepada orang tua menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung mempunyai potensi besar untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pencegahan stunting, meskipun tidak langsung menurunkan prevalensi stunting dalam jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya fokus pada pengembangan model kolaboratif yang lebih adaptif terhadap keterbatasan sumber daya lokal serta melibatkan lebih banyak pihak, termasuk peran ayah dalam mendukung pola asuh dan pemberian gizi yang baik kepada anak.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai efektivitas Program Gerakan Orang Tua Asuh dalam menurunkan angka stunting di Desa Watu Mori, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penguatan Perencanaan dan Anggaran

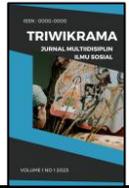
Pemerintah desa bersama stakeholder terkait perlu memperkuat proses perencanaan program agar lebih realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan. Upaya ini harus didukung dengan alokasi anggaran yang memadai dan berkelanjutan guna menjamin kelangsungan program dan pencapaian tujuan jangka panjang.



2. Peningkatan Kapasitas dan Koordinasi Stakeholder
Perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi tenaga kesehatan, kader posyandu, dan orang tua asuh agar pelaksanaan program lebih efektif dan efisien. Selain itu, mekanisme koordinasi antarlembaga harus diperkuat untuk menghindari tumpang tindih peran dan meningkatkan sinergi dalam pelaksanaan program.
3. Pengembangan Model Kolaboratif Inklusif
Penelitian lanjutan sebaiknya mengembangkan model kolaboratif yang lebih adaptif terhadap keterbatasan sumber daya lokal. Model ini juga perlu melibatkan peran ayah secara aktif dalam pola asuh dan pemberian gizi, mengingat keterlibatan kedua orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak.
4. Pemanfaatan Edukasi Sebagai Strategi Jangka Panjang
Karena dampak program terhadap penurunan stunting tidak langsung terlihat dalam jangka pendek, maka pendekatan edukatif harus dijadikan strategi jangka panjang. Edukasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas dapat menanamkan kesadaran gizi sejak dini sebagai langkah preventif.
5. Monitoring dan Evaluasi yang Konsisten
Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas program secara objektif dan memperbaiki kekurangan yang ada. Pelibatan masyarakat dalam proses evaluasi juga penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas program.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, E., Sudiarti, T., Rahmawati, Kusharisupeni, Mardatillah, & Putra, W. K. Y. (2010) Sekolah Dasar Pintu Masuk Perbaikan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Gizi Seimbang Masyarakat, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 42-47.
- Anggraeny, Cindy, 'Inovasi Pelayanan Kesehatan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Di Puskesmas Jangir Kota Surabaya', *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1.1 (2013), 85-93
- Ambarwati, R. (2017). Tidur, irama sirkadian dan metabolisme tubuh. *Jurnal Keperawatan*, X(1), 42-46. <http://www.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/33428>
- Badjuri, A., Abdulkahar, A., & Yuwono, T. (2002). *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Bappenas (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*, Kementerian PPN/Bappenas.
- Budianto, A. (2007). *Evaluasi Program: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI
- Charles, W., dan Schimdt. 2014. Beyond Malnutrition, The Role of Sanitation in Stunted Growth. *Enviromental Health Perpevtives*, 122 (11): 298-303.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2011) . An Integrative Framework For Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 1-2. doi: doi:10.1093/jopart/mur011
- Handyaningrat, S. (2004). *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2003). *Profil Kesehatan Indonesia. 2022*. Jakarta: Kemenkes RI
- Lubis, A., & Husaini, H. (2009). *Manajemen Kinerja Organisasi Publik*. Jakarta: Ghalia Indonesia



- Mahmudi, M. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Methods (3rd ed)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nawawi, H. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasolong, H. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung Alfabeta.
- Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur. (2019). *Peraturan Bupati Nomor 15 Tahun 2019 tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang *Percepatan Penurunan Stunting*.
- Pradipta, R., & Hariani, D. (2017). Analisis Efektivitas Program Sosial pada Masyarakat Miskin di Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 145-155
- Siagian, S.P. (1978). *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung
- Siagian, S.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Strees, T. (1990). *Effectiveness in Organization: A Behavioral View* Boston: Cengage Learning
- Siagian, Sondang P., *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta Bumi Aksara 2003
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Tim PKK Kecamatan Rana Mese. (2023). *Laporan Tahunan Program Gerakan Orang Tua Asuh di Desa Watu Mori*.
- Tim Pengelola Program GOTA. (2024). *Evaluasi Program Gerakan Orang Tua Asuh di Kecamatan Rana Mese*.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara